

## PELATIHAN PENULISAN SASTRA KREATIF CRITA CEKAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL KEBUDAYAAN JAWA BERSAMA MAHASISWA PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

---

Nurul Baiti Rohmah<sup>1)</sup>, Uman Rejo<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Timor, Nusa Tenggara Timur

E-mail: [nurulbaitirohmah@gmail.com](mailto:nurulbaitirohmah@gmail.com)

### ABSTRACT

*The level of writing skills in Javanese and appreciation of Javanese literary works of second-semester students of the History of Islamic Civilization study program at the State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung was not satisfactory. Therefore, training and mentoring activities for creative literary writing in honing written Javanese language skills need to be held. The main purpose of this service activity is to provide understanding and training in writing short stories of creative literature based on local wisdom of Javanese culture to second-semester students of the History of Islamic Civilization study program at the Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung campus. The method of carrying out activities is done online, namely for debriefing using Google Meet, while the products are sent via email. The debriefing will be held on October 15, 2021, and the writing of creative literary short stories has a duration of two weeks after the briefing. Based on the implementation of activities, it can be concluded as follows. The set of knowledge provided by the resource persons gave new nutrition and a positive impact on students to immediately write short stories based on local wisdom of Javanese culture. Short stories in the Javanese language produced by students are a form of honing students' writing skills in Javanese and a form of appreciation for Javanese literary works so that they remain sustainable and not be consumed by globalization. The short stories produced, after being read and selected carefully, will be published by a national publisher registered in IKAPI with an official ISBN.*

**keywords:** *creative literary writing, short stories, local wisdom, Javanese culture, Javanese language and literature*

### ABSTRAK

Tingkat ketrampilan menulis berbahasa Jawa dan mengapresiasi karya sastra Jawa mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kurang memuaskan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan penulisan sastra kreatif dalam mengasah kemahiran berbahasa Jawa tulis perlu diadakan. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pelatihan penulisan sastra kreatif *crita cekak* berbasis kearifan lokal kebudayaan Jawa kepada mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring, yakni untuk pembekalannya menggunakan Google Meet, sedangkan produknya dengan mengirim melalui email. Pelaksanaan pembekalan pada 15 Oktober 2021, dan penulisan sastra kreatif *crita cekak*

berdurasi dua minggu setelah pembekalan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Seperangkat ilmu pengetahuan yang diberikan narasumber memberi nutrisi baru dan dampak positif kepada mahasiswa untuk segera menulis *crita cekak* berbasis kearifan lokal kebudayaan Jawa. *Crita cekak* berbahasa Jawa yang diproduksi mahasiswa sebagai bentuk mengasah ketrampilan menulis berbahasa Jawa mahasiswa dan bentuk apresiasi terhadap karya sastra Jawa agar tetap lestari serta tidak termakan oleh arus globalisasi. *Crita cekak* yang diproduksi tersebut, setelah dibaca dan diseleksi dengan saksama, akan diterbitkan oleh penerbit nasional yang terdaftar dalam IKAPI dengan memiliki ISBN yang resmi.

**Kata kunci:** *penulisan sastra kreatif, crita cekak, kearifan lokal, kebudayaan Jawa, bahasa dan sastra Jawa*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya ketrampilan berbahasa seseorang dapat dikelompokkan menjadi enam ketrampilan, yakni ketrampilan menulis, berbicara, mendengarkan, menyimak, membaca, dan mengapresiasi sastra. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, enam ketrampilan berbahasa tersebut juga ada dan saling mendukung satu sama lain untuk memperkuat eksistensi bahasa Jawa sebagai alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, jika ingin belajar menguasai dan mahir menggunakan bahasa Jawa dengan baik, maka enam ketrampilan tersebut harus dipelajari dan dikuasai, sehingga menjadi mahir dan terampil dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi untuk setiap kegiatan.

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan menulis, banyak sekali manfaat yang diperoleh, baik untuk penulis itu sendiri maupun untuk pembaca yang membaca tulisan tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa antara pembaca dengan penulis terdapat hubungan yang berkaitan satu sama lain dan tidak pisah terpisahkan, serta hubungan simbiosis mutualisme yakni hubungan yang saling menguntungkan dan memberi kontribusi satu sama lain. Penulis merasa bangga dan senang karena tulisannya dibaca, diapresiasi, ditanggapi, dikritisi, dan dikomentari oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca merasa diuntungkan karena mendapat informasi dan ilmu pengetahuan baru melalui tulisan yang ditulis, dapat memahami gambaran ungkapan perasaan seseorang, dapat mengetahui segala bentuk praktik kebudayaan suatu daerah melalui membaca, dan seterusnya.

Program studi Sejarah Peradaban Islam merupakan salah satu program studi yang terdapat di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam laman fakultas kampus ini, terpampang nyata tentang visi dan misi yang dimiliki oleh program studi ini. Visi program studi ini adalah terwujudnya program studi yang menghasilkan sarjana sejarah peradaban Islam yang berwawasan luas, kritis, transformatif, dan unggul dalam kajian budaya Islam Jawa tahun 2022. Misi program studi ini adalah (1) menyelenggarakan program pendidikan jenjang sarjana yang komprehensif, inovatif, dan progresif dalam kajian sejarah peradaban Islam; (2) menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengkajian yang multidisipliner dan berkualitas sebagai upaya pengembangan keilmuan dan ketrampilan dalam bidang budaya Islam Jawa; (3) melaksanakan pengabdian pada masyarakat secara efektif dan profesional yang dapat memberikan kontribusi manfaat serta mampu memajukan kesejahteraan masyarakat; dan (4) menjalin kerjasama yang baik dan berkelanjutan dengan lembaga-lembaga yang relevan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Demikian sedikit gambaran tentang program studi Sejarah Peradaban Islam yang terdapat di kampus ini.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, tentu tidak melupakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan tertentu berkait dengan lawan bicara dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada bahasa Jawa *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, bahasa Jawa *krama lugu*, dan bahasa Jawa *krama alus*. Selanjutnya, bahasa *krama* dibedakan menjadi dua, yakni bahasa Jawa *krama lugu* dan bahasa Jawa *krama alus*. Masing-masing tingkatan bahasa Jawa tersebut memiliki karakteristik tersendiri, penggunaan yang berbeda, serta lawan bicara yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagai orang Jawa haruslah mengetahui dan memahami tingkatan bahasa Jawa tersebut serta penggunaannya.

Tingkat ketrampilan menulis berbahasa Jawa dan mengapresiasi karya sastra Jawa mahasiswa dua program studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya budaya baca mahasiswa akan bacaan-bacaan tentang pengetahuan kebudayaan Jawa dan perkembangannya. Apalagi jika mahasiswa tidak terbiasa membaca, pasti ketrampilan berbahasanya menjadi rendah. Oleh karena itu, mahasiswa harus meningkatkan budaya bacanya khususnya berkait dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Kedua,

perbendaharaan tingkatan kosakata bahasa Jawa mahasiswa masih kurang. Mahasiswa harus banyak memperbanyak perbendaharaan kosakata tersebut dengan cara membaca bacaan-bacaan yang menggunakan bahasa Jawa, membaca hasil penelitian yang mengkaji naskah-naskah beraksara Jawa, berdiskusi tentang budaya Jawa dan sejenisnya, mengikuti seminar-seminar tentang kejawaan, banyak menonton tayangan yang banyak menggunakan bahasa Jawa, berkumpul dengan seniman sastra Jawa, mendengarkan lagu-lagu berbahasa Jawa, dan seterusnya. Dengan melakukan aktivitas tersebut, diharapkan dalam memperkaya kosakata bahasa Jawa dan bisa membedakan penggunaan tingkatannya. Ketiga, mahasiswa sulit mengungkapkan ide untuk dikembangkan menjadi tulisan yang utuh, apalagi produk tulisan yang akan dibuat tersebut menggunakan bahasa Jawa. Keempat, mahasiswa sulit membedakan mana yang masuk dalam kategori penulisan sastra dan nonsastra. Kelima, mahasiswa belum menguasai dan menjelajah seluk beluk kebudayaan Jawa, sehingga sulit mengeksplorasinya dalam bentuk tulisan.

Penulisan *crita cekak* berbahasa Jawa merupakan langkah strategis yang kreatif untuk menguji dan mengasah potensi ketrampilan menulis berbahasa Jawa dan mengapresiasi karya sastra Jawa. Dengan diadakannya pendampingan dan pelatihan penulisan sastra kreatif *crita cekak* berbasis kearifan lokal kebudayaan Jawa, diharapkan dapat memperbaiki rasa kurang puas terhadap ketrampilan berbahasa Jawa mahasiswa. Model kegiatannya dengan memberi pembekalan dan pendampingan kepada mahasiswa tersebut dengan seperangkat ilmu pengetahuan tentang penulisan sastra kreatif, kemudian mahasiswa diberi waktu dua minggu untuk praktik melakukan penulisan. Selama berpraktik, mahasiswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi berkait dengan *crita cekak* yang akan dihasilkannya. Setelah itu, akan diadakan evaluasi dan apresiasi terhadap produk *crita cekak* yang telah dihasilkan mahasiswa tersebut.

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan penulisan sastra kreatif *crita cekak* berbasis kearifan lokal kebudayaan Jawa kepada mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat rekreasi kreatif, sehingga bentuk kegiatannya tidak terlalu kaku, serius, dan menegangkan, tetapi harus dibawa dalam suasana yang tenang, menyenangkan, sehingga mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini bisa memproduksi *crita cekak* dengan ekspresif dan maksimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama dengan mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Metode pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan secara daring dengan menggunakan tiga tahap. Tahap pertama, pemberian pembekalan seperangkat pengetahuan berkait dengan tujuan orang menulis, perbedaan antara penulisan sastra dengan nonsastra, penulisan sastra kreatif *crita cekak*, wawasan tentang kearifan lokal kebudayaan Jawa, modal menjadi seorang penulis, serta praktik penulisannya dengan menghadirkan narasumber yang ahli dalam bidang sastra dan budaya. Dalam tahap pertama ini, kegiatan pemberian pembekalan akan dilaksanakan dengan memanfaatkan Google Meet dengan menggunakan model presentasi dan diskusi tanya jawab. Tahap kedua, mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini diberi kesempatan untuk mulai menulis *crita cekak* berbahasa Jawa dengan topik kearifan lokal kebudayaan Jawa selama dua minggu. Setelah itu, *crita cekak* terbaik yang dihasilkan mahasiswa tersebut akan dikirim ke email dosen pelaksana praktik kegiatan ini. Tahap ketiga, dosen pelaksana kegiatan ini dan narasumber yang dihadirkan akan membaca dan menyeleksi *crita cekak* yang dihasilkan mahasiswa layak untuk dibukukan menjadi antologi *crita cekak* berbahasa Jawa yang akan diterbitkan oleh penerbit nasional yang terdaftar dalam IKAPI dengan memiliki ISBN yang resmi.

Dalam praktik kegiatan, narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah Uman Rejo, S.S., M.Hum. Ia merupakan dosen rumpun mata kuliah Susastra pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Mulai ditugaskan di kampus Universitas Timor ini sejak bulan Juli 2019. Sebenarnya, narasumber ini merupakan orang asli Jawa juga, karena sejak lahir sampai sekarang masih beridentitas sebagai orang Jawa, tepatnya bertempat tinggal di dusun Ngampon RT 9 RW 3 desa Wates Tanjung kecamatan Wringinanom kabupaten Gresik 61176 provinsi Jawa Timur. Ia mendalami ilmu sastra sejak menempuh pendidikan tinggi di program studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya dan Ilmu Susastra peminatan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro Semarang. Apalagi ditunjang dengan pengalaman menulis beberapa artikel ilmiah tentang sastra, budaya, dan *Indonesian studies* banyak dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi nasional; banyak berperan serta dalam kegiatan pertemuan ilmiah untuk bidang sastra, seni, kebudayaan, industri kreatif, dan *Indonesian studies*, baik yang bersifat nasional maupun internasional; serta banyak mengikuti workshop dan pelatihan-pelatihan dalam bidang keilmuan yang menunjang profesinya sekarang, menjadikannya layak menjadi narasumber ahli untuk memberikan seperangkat ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Dosen pelaksana kegiatan ini bernama Nurul Baiti Rohmah, S.S., M.Hum., yang merupakan satu-satunya dosen ahli dalam bidang sastra dan kebudayaan Jawa di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini. Mendalami ilmu sastra dan budaya Jawa secara serius sejak menempuh pendidikan tinggi di program studi Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang dan Ilmu Susastra peminatan Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro Semarang. Berbagai kegiatan tentang praktik sastra dan budaya Jawa pernah dijalani. Mulai dari pengalihaksara naskah-naskah berbahasa Jawa di Museum Ranggawarsita Semarang Jawa Tengah, pembaca naskah berita dan produser acara berbahasa Jawa di Cakra Semarang TV milik PT Mataram Cakrawala Televisi Indonesia, aktif menulis bahasa Jawa di Wikipedia, sempat ditunjuk sebagai salah satu panitia kompetisi menulis bahasa Jawa Wikipedia Papat Limpad di Universitas Negeri Semarang, pernah mengisi acara Kumandang Sastra di RRI kota Semarang dan acara Bianglala Sastra milik Cakra Semarang TV, beberapa karya sastra berbahasa Jawa masuk dalam antologi bersama *Angon Mangsa: Maneka Gurit lan Crita cekak* (2018) dan *Angen-Angen Nganti Kangen* (2017), menulis artikel ilmiah di jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan prosiding seminar ber-ISBN, pernah menjadi pengajar bahasa Jawa di SMK Islamic Centre Baiturahman kota Semarang, sampai hijrah ke Gresik menjadi guru bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Gresik, dan sempat menjadi sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa tingkat SMA di kabupaten Gresik. Mulai bertugas di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini sejak Maret 2019. Beberapa mata kuliah tentang kejawaan yang diampunya meliputi Sastra Jawa, Studi Naskah Jawa, Kesusastraan Jawa, Filsafat Budaya Jawa, Bahasa dan Sastra Jawa, Sosiologi, Filologi, Sejarah Kesultanan di Indonesia, Studi Huruf dan Naskah Jawa, Filsafat Umum, Sejarah Dunia, Budaya Islam Populer, Sejarah Kesenian dan Arsitektur Islam, Skripsi, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Narasumber Memberikan Bekal Seperangkat Ilmu Pengetahuan

Sebelum mahasiswa praktik menulis *crita cekak* berbahasa Jawa, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar memahami konsep teoretis tentang pengetahuan kebudayaan Jawa sebagai esensi dari produk yang dihasilkannya dan pengalaman dalam kegiatan tulis-menulis dari seorang narasumber. Dalam kesempatan ini, narasumber telah menyiapkan ppt dan makalah yang diberi judul "Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif *Crita Cekak* Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa" (2021). Makalah dan ppt tersebut diberikan secara gratis kepada seluruh mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menjadi peserta dalam kegiatan ini. Mengingat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara daring

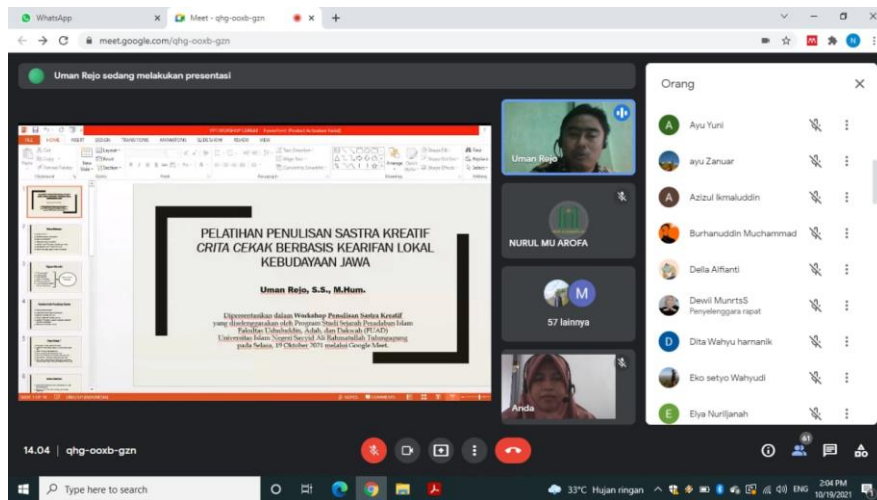
dengan memanfaatkan Google Meet, maka kegiatan ini menjadi sangat tenang, interaktif, serius, dan banyak peserta yang aktif saat kegiatan diskusi tanya jawab berlangsung.



Gambar 1. Beberapa mahasiswa yang menjadi peserta dalam kegiatan ini

Di dalam makalah yang telah disiapkan narasumber, banyak poin-poin penting yang bisa dijadikan bekal pengetahuan mahasiswa untuk menulis *crita cekak* berbahasa Jawa ini. Narasumber mengelompokkan pembahasan pada kesempatan ini menjadi tujuh hal, yakni (1) tujuan menulis; (2) karakteristik penulisan sastra; (3) hakikat *crita cekak*; (4) media penulisan *crita cekak*; (5) kearifan lokal sebagai sumber inspirasi penulisan; (6) kebudayaan Jawa sebagai setting kultural; dan (7) praktik penulisan sastra kreatif *crita cekak*. Dalam hal ini, narasumber selalu memberikan keyakinan dan memantapkan keimanan mahasiswa bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling menyenangkan dan mengasyikkan. Banyak hal yang bisa didapatkan melalui kegiatan menulis. Kemahiran seseorang menulis, akan ditentukan oleh pengalaman dalam menulis. Pengalaman itu tumbuh bersama dengan waktu yang terus melaju. Oleh karena itu, narasumber menekankan pada mahasiswa untuk selalu terampil menulis.

Sebelum praktik menulis, mahasiswa dianjurkan oleh narasumber untuk memantapkan tujuannya menulis terlebih dahulu. Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008), tujuan orang menulis dikelompokkan menjadi enam, yakni (1) tujuan penugasan; (2) tujuan altruistik; (3) tujuan persuasif; (4) fungsi informasional; (5) tujuan pernyataan diri; dan (6) tujuan pemecahan masalah. Pertama, tujuan penugasan. Artinya, penulis hanya menulis untuk kebutuhan tugas yang diberikan saja, tidak ada tujuan yang lainnya dan bukan pula atas kemauannya sendiri. Kedua, tujuan altruistik, yakni penulis menulis bermaksud untuk menghibur pembacanya dalam bentuk sajian tulisan yang telah dibuatnya. Melalui tulisannya tersebut, penulis bermaksud untuk menghibur pembaca yang mengalami kesedihan sehingga bisa memberikan semangat dan gairah kehidupan kembali. Ketiga, tujuan persuasif, yakni penulis menulis untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran dan kemantaban gagasan yang telah diekspresikan melalui tulisan yang telah dibuat. Keempat, tujuan informasional, yakni penulis menulis untuk memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca yang budiman, mungkin pembaca ada yang belum memahaminya, melalui tulisan yang informatif bisa menambah pengetahuan pembaca secara memadai. Kelima, tujuan pernyataan diri, yakni penulis menulis untuk memperkenalkan dirinya kepada pembaca. Keenam, tujuan pemecahan masalah, yakni penulis menulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, mencerahkan, meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasannya sendiri agar bisa diterima pembaca dengan baik. Oleh karena itu, tujuan menulis merupakan tahap pertama yang harus ditetapkan dan dimantapkan terlebih dahulu. Jika tujuannya jelas dan mantab, maka tulisan yang dihasilkan akan menjadi terarah dan lebih fokus, serta apa yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi tersampaikan dengan baik.

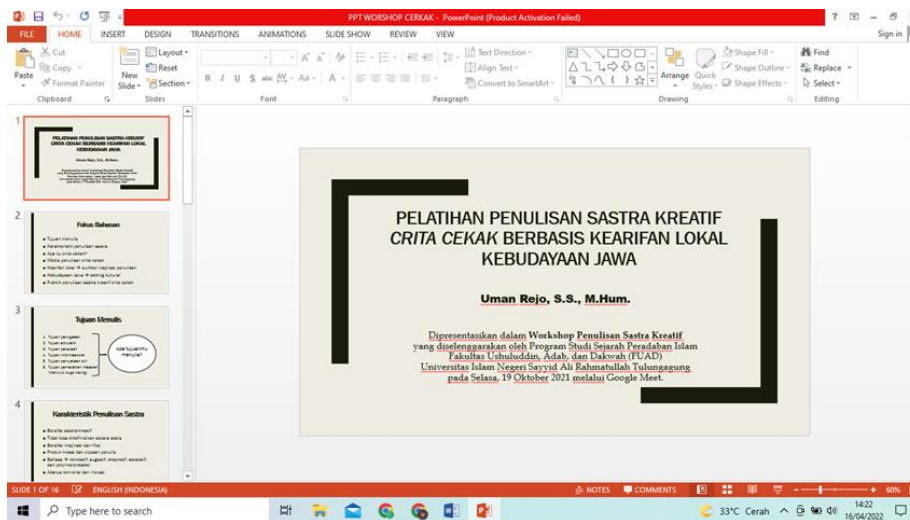


Gambar 2. Narasumber mulai presentasi

Dalam kesempatan ini, narasumber menekankan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan penulisan sastra kreatif *crita cekak*. Penulisan *crita cekak* masuk dalam kategori sastra kreatif, karena *crita cekak* merupakan produk budaya sastra kreatif. Oleh karena itu, penulisannya berbeda dengan penulisan nonsastra pada umumnya. Narasumber menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki sastra, sehingga ia berbeda dengan yang lainnya. Menurut Rejo (2020), sastra merupakan produk budaya yang bersifat estetis-kreatif. Ia tidak bisa didefinisikan secara statis, tetapi bersifat dinamis mengikuti era dan perkembangannya yang selalu berubah. Ia juga multiperspektif, sehingga tidak bisa dipandang sebelah mata dengan satu penjelasan saja. Rejo (2020) menyebut ada beberapa poin yang menjadi esensi sastra. Pertama, sastra itu bersifat imajinasi dan fiksi. Kedua, sastra itu produk kreasi dan ciptaan penulisnya, ada unsur kreatifitas dalam hal ini yang menambah esensi sastra. Ketiga, bahasa yang digunakan dalam sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, yakni konotatif, sugestif, ekspresif, asosiatif, dan *polyinterpretabel*, sehingga tidak bermakna satu tetapi multiinterpretatif. Keempat, sastra itu memiliki konvensi dan inovasi, sehingga berbeda satu sama lainnya. Konvensi dan inovasi itu akan mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti eranya, sehingga dalam hal ini banyak genre-genre unik yang akan dilahirkan melalui sastra sebagai produk budaya estetis-kreatif ini.

Setelah itu, narasumber menjelaskan tentang hakikat *crita cekak*. Menurut Rejo (2021), dalam khasanah kebudayaan Jawa, banyak sekali ditemukan produk-produk budaya Jawa yang dimiliki. Salah satu produk budaya tersebut berbentuk *crita cekak*. Dalam sastra Indonesia, *crita cekak* ini dikenal dengan sebutan cerita pendek atau cerpen. Burhan Nurgiyantoro dan Robert Stanton menyebut *crita cekak* ini sebagai fiksi melalui bukunya berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (1995) dan *An Introduction to Fiction* (1965) yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad menjadi *Teori Fiksi* (2007). Dalam kesempatan lain, Panuti Sudjiman menyebut *crita cekak* ini dengan sebutan cerita rekaan, sebagaimana yang termaktub dalam bukunya berjudul *Memahami Cerita Rekaan* (1991). Dalam konstruksi terbentuknya *crita cekak*, terdapat dua unsur yang membangun di dalamnya yakni unsur dalaman dan unsur luaran. Unsur dalaman meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema, sedangkan unsur luaran meliputi latar belakang kehidupan penulis, pendidikan, kehidupan sosial budaya, religiusitas, pengalaman penulis, dst.





Gambar 3. ppt yang dipresentasikan narasumber

Berkaitan dengan media yang digunakan, *crita cekak* merupakan produk budaya sastra yang menggunakan media bahasa, khususnya bahasa tulis. Mengingat *crita cekak* sebagai produk budaya karya sastra Jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Menurut Rejo (2021), *crita cekak* merupakan produk budaya yang ditulis dalam bahasa Jawa. Dalam perkembangan dan penggunaannya, bahasa Jawa itu memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Rejo (2021) menjelaskan ada empat tingkatan yang dimiliki bahasa Jawa. Ini yang menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa yang unik di dunia. Pertama, bahasa Jawa *ngoko lugu*. Ini merupakan tingkatan mendasar yang dimiliki bahasa Jawa. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau memiliki kedudukan sejajar dengan kita. Misalnya, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya, atau sesama teman yang sudah dekat dan akrab. Kedua, bahasa Jawa *ngoko alus*. Ini merupakan tingkatan kedua dalam bahasa Jawa dan memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi dengan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah akrab tetapi masih menjunjung tinggi kesopanan dan rasa saling menghormati. Misalnya, komunikasi yang dilakukan antara sesama rekan kerja di kantor. Ketiga, bahasa Jawa *krama lugu*. Bahasa *krama* memiliki tingkatan lebih tinggi dari bahasa *ngoko*. Bahasa *krama* dibedakan menjadi dua, yakni bahasa Jawa *krama lugu* dan bahasa Jawa *krama alus*. Bahasa Jawa *krama lugu* merupakan bahasa Jawa *krama* yang memiliki tingkatan paling mendasar. Bahasa Jawa *krama lugu* ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua, atau memiliki kedudukan yang tinggi, serta sesama teman yang belum dekat dan akrab. Keempat, bahasa Jawa *krama alus*. Bahasa inilah yang memiliki tingkatan paling tinggi dalam bahasa Jawa. Tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa *krama lugu*, bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi, baik secara usia maupun kedudukannya. Hanya saja yang membedakan terletak pada tingkatan dan beberapa kosakata yang digunakan.

Selanjutnya, narasumber memberikan gambaran tentang kearifan lokal atau yang sering disebut sebagai *local wisdom* atau *local genius*. Menurut Rejo (2021), dalam menulis *crita cekak* pasti dibutuhkan sumber inspirasi untuk penciptaannya. Melalui kegiatan ini, sumber inspirasi yang ditetapkan yakni tentang kearifan lokal. Ayatrohaedi (1986) mengatakan, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom, genius*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat, sedangkan kearifan disamakan dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, *local wisdom* atau *local genius* dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berbudi luhur, yang tertanam dan diikuti oleh setiap anggota masyarakatnya. Misalnya, di Jawa terdapat upacara tingkeban, tahlilan, upacara tedak sinten, bancaan atau slametan, suroan, karapan sapi, pingitan, dsb. Hal ini sepadan dengan Sibarani (2012), yang mengatakan kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan



kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang telah dijunjung tinggi.

Setelah itu, narasumber memberikan penjelasan tentang kebudayaan Jawa sebagai setting kultural. Berbicara tentang kebudayaan, narasumber mengingatkan akan sosok bernama Koentjaraningrat dan kontribusinya untuk Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1986), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam definisi tersebut, terdapat tiga unsur penting yang seolah-olah memiliki level yang sama yakni sistem gagasan atau *ideas*, tindakan atau *activities*, dan hasil karya manusia atau *artifacts*, yang berkaitan satu sama lain. Dalam kesempatan ini, narasumber juga mengaitkan pemahaman kebudayaan ini dengan hasil penelitian yang dilakukan Koentjaraningrat dalam buku berjudul *Kebudayaan Jawa* (1984). Setelah itu, narasumber mengarahkan penjelasannya tentang praktik penulisan sastra kreatif *crita cekak*. Dalam praktik penulisan, terdapat beberapa tahapan kreatifitas yang harus diikuti, yakni memunculkan ide, mengembangkan ide, melahirkan ide, menyempurnakan ide, dan mulai menulis. Untuk mengembangkan ide, dapat dilakukan dengan memerinci topik utama, membaca buku atau artikel, menambah pengalaman, merenung atau berkontemplasi, berdiskusi, atau melakukan observasi.

Selanjutnya, diskusi dilakukan oleh narasumber dengan mahasiswa. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa ke narasumber dalam kesempatan ini. Pertanyaan yang diajukan tersebut menunjukkan bahwa telah muncul rasa ketertarikan mahasiswa untuk segera menulis *crita cekak*. Hal ini yang menjadi target dalam kegiatan, munculnya rasa tertarik untuk bisa menulis dan mengungkapkan berbagai gagasan yang ingin dikembangkan dalam *crita cekaknya* nanti. Mulailah mahasiswa membuat kerangka berpikir sebagai draf awal sebelum dikembangkan, menetapkan unsur dalaman dan unsur luaran *crita cekaknya*, konflik dan plot narasinya yang akan dikembangkan, dan mencari ide-ide lain untuk dikembangkan. Setelah menemukan dan mengembangkannya, barulah mahasiswa berkonsultasi kepada narasumber untuk tindak kreatif selanjutnya.

### **Mahasiswa Praktik Menulis *Crita cekak* Berbahasa Jawa**

Setelah mengikuti pembekalan bersama dengan narasumber pada 15 Oktober 2021, maka mahasiswa diberi waktu selama dua minggu untuk menyelesaikan penulisan sastra kreatif *crita cekak* yang dibuatnya. Dua minggu yang diberikan bukanlah waktu yang singkat dan pendek. Jika mahasiswa bisa memanajemen waktu dengan baik, maka waktu selama dua minggu tersebut akan dimaksimalkan dengan baik. Mulai dari tahapan memunculkan ide, mengembangkan ide, melahirkan ide, menyempurnakan ide, bahkan sampai menulis *crita cekak* secara utuh dan penuh totalitas makna.

Dalam menulis *crita cekak*, mahasiswa tidaklah diberi konvensi yang terlalu ketat dan kaku. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan disertai inovasi-inovasi yang mendukung isi dari *crita cekak* yang diproduksinya. Untuk penggunaan bahasa Jawa sebagai media penulisan *crita cekak*, juga tidak dibatasi, terserah menggunakan tingkatan bahasa Jawa yang mana. Yang paling penting, *crita cekak* yang dihasilkan komunikatif dan kaya dengan makna, serta mengandung pesan-pesan kehidupan yang kaya akan nilai-nilai kearifan kebudayaan Jawa. Setelah mahasiswa selesai menulis *crita cekak*, maka *crita cekak* yang telah diproduksi akan dikirim ke email dosen pelaksana kegiatan ini guna untuk dibaca dan diseleksi yang layak untuk dijadikan antologi bersama. Setelah itu, dapat diterbitkan oleh penerbit nasional yang terdaftar dalam IKAPI dan memiliki ISBN resmi.

### **Evaluasi dan Apresiasi untuk Produk yang Dihasilkan Mahasiswa**

Setelah membaca beberapa produk karya sastra Jawa *crita cekak* yang dihasilkan oleh mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat dikatakan sebagai berikut. Pertama, karya sastra Jawa yang diproduksi mahasiswa sudah semakin baik. Artinya, telah terdapat peningkatan setelah mendapatkan pembekalan seperangkat ilmu pengetahuan oleh narasumber. Hal ini terlihat berbeda dengan sebelum mendapat pembekalan, *crita cekak* yang dihasilkan masih terlihat belum

memuaskan. Oleh karena itu, peran seperangkat pembekalan tersebut memiliki faedah yang bisa memberi kontribusi positif dan semangat untuk mahasiswa guna bisa memproduksi *crita cekak* yang lebih banyak lagi. Terlebih, jika ada mahasiswa yang bisa memublikasikan *crita cekaknya* dalam majalah atau surat harian lainnya yang menggunakan bahasa Jawa sebagai mediana.

Kedua, mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam sudah mulai mencintai dan mengapresiasi produk budaya karya sastra Jawa modern berbentuk *crita cekak*. Hal ini ditunjukkan dengan luaran hasil kegiatan ini, di mana para mahasiswa dituntut dapat memproduksi *crita cekak* berbahasa Jawa yang mengangkat kebudayaan Jawa serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sebagai orang yang tinggal di Jawa, tentu para mahasiswa tidak asing dengan kebudayaan Jawa dan kearifan lokal. Hanya saja, dalam kesempatan ini, itu semua diekspresikan mahasiswa dalam bentuk penulisan sastra, sehingga banyak memakai unsur dalaman dan unsur luaran di dalam menarasikannya. Meskipun, setelah dibaca, diperiksa, dan diamati produk *crita cekak* tersebut masih terdapat beberapa catatan yang harus direvisi kembali. Beberapa catatan tersebut meliputi teknis penulisan kata, diksi, atau aksara bahasa Jawa yang digunakan dalam *crita cekak* karya mahasiswa masih banyak yang kurang tepat; penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam *crita cekak* sebagian kecil masih ada yang kurang tepat; penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam setiap cakapan yang digunakan dalam teks *crita cekak* karya mahasiswa; tahapan memunculkan konflik dalam alur cerita masih tampak dangkal belum klimaks dan mengigit; mahasiswa masih ragu-ragu untuk mengembangkan salah satu potensi kebudayaan Jawa dan kearifan lokalnya yang digunakan dalam *crita cekaknya*, padahal berbagai potensi tersebut bisa meningkat sisi estetis etnografis *crita cekak* yang diproduksi oleh mahasiswa tersebut; serta tahap konklusi dalam *crita cekak* mahasiswa masih banyak yang ragu-ragu. Konklusi dalam elemen *crita cekak* merupakan penutup cerita atau akhir dari sebuah cerita. Bagian ini pula masih tampak adanya keraguan-keraguan dari beberapa *crita cekak* yang dihasilkan oleh mahasiswa tersebut. Sebenarnya semakin banyak kosakata bahasa Jawa yang dikuasai mahasiswa, maka semakin lengkap pula *crita cekak* yang diproduksi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga harus memperhatikan tingkatan bahasa Jawa yang akan digunakan dalam *crita cekak* yang dihasilkannya.

Beberapa catatan yang disebutkan tersebut bukanlah sebagai catatan negatif yang ditujukan kepada mahasiswa. Justru, catatan tersebut sebagai bentuk rasa sayang kepada mahasiswa untuk semakin giat dan trampil lagi dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa Jawanya dengan memproduksi *crita cekak* seperti dalam kegiatan ini. Ini juga menjadi penanda bahwa *crita cekak* yang dihasilkan mahasiswa tidak sia-sia, karena ada pembaca yang membaca karya sastra mereka, bahkan pembacanya berkenan memberikan kritik berkait dengan teknis penulisan yang dinilai kurang tepat. Dengan demikian, mahasiswa yang bersangkutan dapat memperbaikinya. Akan menjadi lebih baik lagi, jika suatu saat nanti ada mahasiswa dari program studinya yang bisa memublikasikan *crita cekak* berbahasa Jawa ke media, majalah, atau surat kabar nasional. Ini semua akan menjadi kebanggaan sendiri bagi mahasiswa itu sendiri, dosen, dan kampus tercinta, karena *crita cekak* sebagai produk budaya Jawa yang dihasilkan bisa dipublikasikan secara nasional dan dibaca banyak orang.

Ketiga, berkaitan dengan baik dan tidak baiknya sebuah karya. *Crita cekak* yang dihasilkan mahasiswa melalui kegiatan pengabdian ini semuanya baik dan tidak ada yang tidak baik. Baik di sini bukan hanya sekadar baik secara subjektif, melainkan baik karena mahasiswa dapat mengungkapkan dan mengembangkan ide dalam sebuah teks narasi, penguasaan bahasa Jawa mahasiswa yang terepresentasikan dalam *crita cekak* ini juga lancar meskipun terdapat beberapa catatan sebagaimana yang telah disampaikan dan itu juga tidak menjadi kendala yang signifikan, mahasiswa juga dapat membedakan penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam *crita cekak* yang dihasilkan tersebut, serta mahasiswa juga menguasai berbagai bentuk praktik budaya Jawa dan kearifan lokal Jawa sebagaimana yang terepresentasikan dalam *crita cekak* yang diproduksinya tersebut. Ini semua menjadi aspek kebaikan yang terdapat dalam *crita cekak* yang diproduksi mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tercinta ini.

## SIMPULAN

Dalam makalah berjudul “Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif *Crita Cekak* Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa”, Rejo (2021) mengatakan menulis tentang kebudayaan bukanlah tindakan yang sulit. Asalkan ada niat, kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreatifitas, dan kerja keras, pasti bisa terlaksana dengan baik. Jangan takut salah ketika menulis. Setiap tulisan memiliki tujuan, sasaran, dan manfaat masing-masing. Oleh karena itu, marilah dimulai kegiatan menulis ini. Kebudayaan Jawa bukanlah kebudayaan asing bagi kita semua. Kearifan lokal yang dimilikinya, keanekaragamannya, wujud kebudayaannya, sikap-sikapnya, sangatlah bagus untuk dijadikan sebuah inspirasi dan ide dalam menulis produk budaya, khususnya *crita cekak* yang menjadi bahasan dalam kegiatan ini. Itu semua bisa dieksplorasi secara intensif melalui bentuk karya sastra *crita cekak* ini. Selain itu, melalui kegiatan kreatif semacam ini, diharapkan akan menelurkan antologi *crita cekak* yang bisa diresepsi banyak kalangan, sehingga misi utama yang ingin disampaikan melalui *crita cekak* ini bisa tersampaikan kepada para penikmatnya. Selain itu, antologi *crita cekak* ini dapat diterbitkan oleh penerbit nasional, sehingga bisa menjadi obor penyemangat untuk lebih trampil dan giat lagi dalam mengasah ketrampilan menulis ini. Untuk penulis pemula, bisa semangat lagi untuk menulis, sedangkan untuk yang mahir menulis dapat meningkatkan kualitas dan mutu tulisannya itu (Rejo, 2021).

Mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan mahasiswa milenial yang kreatif dalam menulis. Oleh karena itu, semangat mengasah ketrampilan menulis berbahasa Jawa dan mengapresiasi produk budaya karya sastra Jawa harus lebih ditingkatkan lagi. Hal ini bertujuan agar ketrampilan berbahasa tersebut menjadi semakin terasah, terlatih, dan teruji. Dengan demikian, jika sudah terbiasa menulis dan tulisan tersebut sampai berhasil dipublikasikan, maka akan banyak prestasi yang kelak akan diperoleh mahasiswa tersebut. Terutama menulis karya sastra Jawa seperti *crita cekak*. Di Indonesia penulis *crita cekak* tidaklah banyak, sebagaimana penulis karya sastra berbahasa Indonesia, sehingga peluang besar bagi mahasiswa semester dua ini untuk menjadi penulis *crita cekak* yang professional kelak dan semoga bisa memproduksi antologi tunggal yang hebat sebagai bentuk melestarikan kebudayaan Jawa dalam era persaingan globalisasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan mahasiswa semester dua program studi Sejarah Peradaban Islam yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengizinkan serta menerbitkan surat tugas untuk narasumber mengikuti dan menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan penulisan sastra kreatif *crita cekak* berbasis kearifan lokal kebudayaan Jawa ini.

## REFERENSI

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Imaniah Kusuma; Uman Rejo; dan Giri Indra Kharisma. (2022). "Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru". *Jurnal Sastra Indonesia*, 11 (1), 35—47.
- Rejo, Uman. (2011). "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6 (3).
- Rejo, Uman. (2013). "Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16 (1), 85—98.
- Rejo, Uman. (2014). "Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Indonesia". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2).
- Rejo, Uman. (2017). "Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam". *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5 (1), 27—36.
- Rejo, Uman. (2019). "Beberapa Pendekatan dalam Kritik Sastra Siber (Cyber Literature)". *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) Ke-41: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Rejo, Uman. (2020). "Karakteristik Jenis Teks Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP". *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 72—87.
- Rejo, Uman. (2021). "Problematika Pembelajaran Sejarah Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (3), 351—364.
- Rejo, Uman. (2021). "Desain Pembelajaran Teori Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan NKRI-RDTL Menggunakan Model Project and Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter". *Makalah Seminar Nasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Jawa Timur pada 1 Mei 2021*.
- Rejo, Uman. (2021). "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" Karya Felix K. Nesi". *Makalah Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor pada 26—27 Agustus 2021*.
- Rejo, Uman. (2020). "Homosexual In The Development Of Contemporary Indonesian Literature". *E-Prosiding HISKI*, 1(1), 193—206.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. (2020). "Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi dan Gambarnya By Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic'Structuralism Study". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities, and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*, 399. European Alliance for Innovation.
- Rejo, Uman. (2021). "Problematika Pembelajaran Sejarah Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (3), 351—364.
- Rejo, Uman. (2021). "Desain Pembelajaran Teori Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan NKRI-RDTL Menggunakan Model Project and Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter". *Makalah Seminar Nasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Jawa Timur pada 1 Mei 2021*.
- Rejo, Uman. (2021). "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" Karya Felix K. Nesi". *Makalah Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor pada 26—27 Agustus 2021*.

- Rejo, Uman. (2021). "Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif Cita cekak Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa". Makalah Workshop Penulisan Sastra Kreatif di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada 15 Oktober 2021.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. (2021). "Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural". Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 49 (2), 360—375.
- Roekhan. (1991). Menulis Kreatif: Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya. Malang: YA3.
- Rohmah, Nurul Baiti. (2017). "Simbol dan Akidah Islam: Analisis Semiotik terhadap Serat Darmasonya Karya KPH Suryaningrat". Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10 (2).
- Rohmah, Nurul Baiti dan Uman Rejo. (2020). "Representation Of Traditional Buton Events In Fiction Works By Wa Ode Wulan Ratna: a Study Of New Historicism". ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities, and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia, 399. European Alliance for Innovation.
- Rohmah, Nurul Baiti. (2021). "Pelatihan Membaca dan Menulis Geguritan Sebagai Bentuk Apresiasi Terhadap Kebudayaan Jawa". Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021, 1 (1), 777—781.
- Semi, M. Atar. (1988). Anatomi sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. (1991). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.